

PERILAKU REMAJA ATAS PENGASUHAN AYAH (STUDI KASUS) DI JORONG PARIK PUTUIH KENAGARIAN AMPANG GADANG AMPEK ANGKEK AGAM

¹Sri Hartati

Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat

Email: *virgo.girl2684@gmail.com

Abstract. *Father involvement in parenting is more than just having positive interactions with their children, but also paying attention to the child's development. Parenting with these characteristics involves the ability to understand the child's condition and needs, the ability to choose the most appropriate response both affectively, cognitively, and emotionally. Busy working wives demand fathers to look after and care for their children. The goal to be achieved in this study is to find out the form of parenting that is carried out by fathers towards adolescent children in the family. This research is descriptive qualitative in nature, namely a method that describes the conditions that occur in the field in the form of words or not in the form of numbers. The informants in this study consisted of key informants, fathers and adolescent children, as well as supporting informants, namely mothers and aunts in this family. The results obtained from research through interviews and observations obtained an overview of the supervision carried out by the father, namely the father gave too much freedom to the child without certain norms that had to be followed, paid little attention to disciplinary factors and prioritized the will of the child, the child was free to choose in terms of what they want, children are free to act as they wish. Fathers in this case tend to give more freedom to children both in socializing and behaving without strict supervision, allowing their children to make mistakes, and keeping children away from coercion, obligation, punishment and being reluctant to correct children's behavior deviations.*

Keywords: *Adolescent Behavior, Parenting Father*

Abstrak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara afektif, kognitif, maupun emosional. Istri yang sibuk bekerja menuntut ayah untuk menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari pengasuhan yang dilakukan ayah terhadap anak remaja yang ada di keluarga tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk kata-kata atau tidak dalam bentuk angka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci ayah dan anak remaja serta informan pendukung yaitu ibu dan tante yang ada di dalam keluarga ini. Hasil

yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara dan observasi maka di peroleh gambaran mengenai pengawasan yang dilakukan ayah yaitu ayah terlalu memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma tertentu yang harus diikuti, kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Ayah dalam hal ini cenderung lebih memberikan kebebasan terhadap anak baik itu dalam bergaul maupun berperilaku tanpa melakukan pengawasan yang ketat, membiarkan anaknya membuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak.

Kata kunci: Perilaku Remaja, Pengawasan Ayah

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting dimasa yang akan datang dimana mereka juga diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. (Sri Wahyu Juli, 2015)

Masa remaja merupakan suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pada masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi, jasmani, rohani, dan sosial. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. (Desminati, 2006)

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah seorang anak-anak baik bentuk badannya, pola pikirnya, ataupun cara bertindaknya, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Masa remaja adalah proses dalam rangka menuju kedewasaan. Masa ini tidaklah mudah walaupun banyak yang bilang, "Masa remaja masa yang paling indah". Satusisi, kita dituntut untuk mampu mengatasi perubahan yang terjadi dalam diri kita, namun di saat yang sama juga mesti bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja sudah harus mulai punya tanggung jawab atas segala konsekuensi keputusannya. Walaupun

semua proses tersebut bakal terjadi secara alami, namun kita bisa mengupayakan agar menjadi berkualitas sehingga kita pun bakal tercipta menjadi remaja yang berkualitas pula.

Remaja bisa memiliki kepribadian yang baik ketika remaja atau individu mampu mengendalikannya. Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merentangi impuls-impuls atau rangsangan. (Chaplin, 2011) Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga remaja tersebut mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua remaja berhasil menjalankan masa remaja dengan berkualitas. Banyak remaja malah terjerumus melakukan penyimpangan perilaku yang akhirnya merugikan diri sendiri, orang tua, dan lingkungan. Kenakalan remaja, terlibat seks bebas, mengkonsumsi narkoba, tawuran, melakukan pencurian, melakukan perjudian bahkan sampai hal-hal yang termasuk dalam level kriminalitas merupakan beberapa bentuk penyimpangan perilaku di kalangan remaja. (Amalia Roza Brillianty-Aruman, 2008)

Pada dasarnya kenakalan remaja adalah semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan, jadi semua yang dilarang oleh hukum, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya, semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu menimbulkan keonaran dalam masyarakat. (Sri Wahyu Juli, 2015)

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku negatif remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana yang berlaku yang dilakukan pada usia remaja atau masa transisi dari anak-anak ke dewasa.

Hal ini tentu tidak terlepas dari peranan keluarga dalam menghadapi penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya di temukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal yaitu memberikan

perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. (Sri Lestari, 2012)

Di zaman yang modern seperti sekarang ini kita dapat melihat bahwasannya di dalam kehidupan rumah tangga penuh dengan pergolakan, perubahan pesat dan berbagai ketidakpastian, seperti suami istri yang bercerai, terjadinya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pertukaran peran antara istri dan suami, dimana istri bekerja dan suami di rumah dan lain sebagainya.

Di dalam rumah tangga semua tanggung jawab di pegang penuh oleh kepala keluarga yaitu suami. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat pada surah An-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلَحُوا مِنْ أَنْفُسِكُمْ فَانقِبُوا إِلَىٰ دَارِكُمْ كَمَا كُنْتُمْ تَخَافُونَ لِلَّهِ حَافِظَاتٌ لِّمَا خَفِيَ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ وَأَهْجُرُهُنَّ فِي الْمَضَاجِ وَآضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya : "Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka dari itu, wanita yang salihahialah yang taat kepada Allah subhanahuwata'ala lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kalian khawatirkan syuznya, maka nasihatilah mereka, dan jauhilah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka menaati kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan orangtua. Dahulu ibu yang di rumah serta bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, sedangkan ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama, namun sekarang kedua-duanya bekerja, ibu-ibu yang bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Permasalahan yang kemudian muncul adalah adanya a sumsi bahwa dampak dari ibu-ibu bekerja di luar rumah di tandai dengan menurunnya motivasi anak-anak mereka untuk belajar di sekolah. (Siti Nurhidayah, 2018)

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih dari sekedar

melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara kognitif, afektif maupun emosional. (Sri Muliati Abdullah, 2011)

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan positif ayah terhadap perkembangan anaknya, interaksi yang secara langsung dilakukan memberikan kehangatan, perhatian dan memberikan kontrol dan pengawasan pada setiap perilaku anak.

Di dalam penelitian ini, peneliti meneliti satu keluarga, dimana peranan orangtua di dalam keluarga ini tidak berjalan dengan sewajarnya. Peranan ayah untuk mencari nafkah bagi keluarganya digantikan oleh ibu, kita tahu bahwasannya ayah merupakan pemimpin bagi keluarga serta mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Berbanding terbalik dengan satu keluarga yang peneliti temui ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2019, peneliti melihat mayoritas kehidupan masyarakat di Jorong Parik Putuuh Kenagarian Ampang Gadang, Kecamatan Ampek Angkek ini adalah menjahit dan berdagang. Menjahit ini mayoritas dilakukan oleh kaumwanita. Di dalam keluarga ini peneliti melihat sang istrilah yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan keluarganya. Di sini istri memiliki usaha baju konveksi yang diproduksi sendiri dan di jual di pasar, sedangkan suami tidak memiliki pekerjaan apapun. Istri pergi pagi dan pulang sore untuk berdagang. Tanggung jawab di rumah selama istri tidak di rumah di pegang penuh oleh suami, mulai dari pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

Istri yang sibuk bekerja menuntut ayah untuk menjaga anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Seorang ayah yang mengasuh anak-anaknya akan berbeda dengan seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya. Disini terlihat kalau sehari-hari ayah lah yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. (Hasil Observasi Lapangan, Kamis 28 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu 17 Juni 2019 dengan salah satu anggota keluarga yaitu tante DO, memang benar kalau DO yang

merupakan anak remaja di keluarga ini diasuh oleh ayahnya dan ibunya bekerja (berjualan) di pasar. DO merupakan anak pertama dari dua bersaudara. DO bersekolah di salah satu SMA swasta yang ada di kota Bukittinggi, DO dulunya merupakan anak yang patuh dan penurut, ketika ayah DO mulai memutuskan untuk berhenti bekerja, dan bertukar peran dengan istri dan tinggal dirumah DO pun mulai berubah dan mulai menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang baik. (Wawancara dengan W, Sabtu 30 Maret 2019)

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DO terungkap bahwa semenjak ayah DO tinggal dirumah, DO mulai menunjukkan perilaku negatif seperti, sering bolos sekolah, suka keluyuran, merokok, sering telat pulang kerumah, suka nongkrong di warung, membawa motor ugal-ugalan, membawa kendaraan roda empat tanpa SIM, dan baru-baru ini DO sempat melakukan pencurian terhadap anak kost yang ada di dekat rumahnya. DO pun akhirnya tinggal kelas dan memutuskan untuk pindah dari sekolah negeri ke sekolah swasta. Ini disebabkan karena pengasuhan yang dilakukan oleh ayah tidak berjalan dengan baik berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. DO mengungkapkan semenjak ayahnya tidak bekerja dan memutuskan untuk tinggal dirumah, perubahan pada keluarga DO mulai berubah, dahulu perhatian yang didapatkannya dari ibunya sekarang digantikan oleh ayahnya. Ayahnya yang terlalu cuek, sibuk dengan urusannya sendiri, jarang dalam berkomunikasi dan memberikan kebebasan, membuat DO merasa tidak diperhatikan, inilah yang membuat DO tidak betah berada dirumah, sering telat pulang kerumah, mencari kebebasan diluar rumah dan lebih nyaman berada diluar rumah dari pada dirumah. (Wawancara dengan DO, Minggu 06 Oktober 2019)

Pertukaran peran yang terjadi dalam keluarga ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait keluarga ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak-anaknya khususnya terhadap perilaku anak remaja yang ada di keluarga ini.

Dari sinilah timbul masalah yang ingin peneliti teliti yaitu **Perilaku Remaja Atas Pengasuhan Ayah Di Jorong Parik Putuih Kenagarian Ampang Gadang.**

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa sekarang. (Nana Sudjana, 1993)

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus. Ini merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus, pengumpulan data, analisis, dan menulis. Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya. Kasus ini harus memiliki informasi yang cukup didalamnya, dimana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk misteri kasus tersebut. (Burhan Bungin, 2011) Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menelaah secara mendalam tentang perilaku anak remaja yang ditimbulkan atas pengawasan ayah di dalam keluarga ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah dalam mengawasi yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provinsion* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresntasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak. (Dinda Septini, 2011)

Dirumah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orangtua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin diri seseorang. (Rifa Hidayah, 2009)

Dalam lingkungan keluarga, ayah dipandang sebagai pemimpin, sehingga seharusnya peran ayah lebih banyak dituntut dalam perkembangan anak. Namun, ayah cenderung dipandang sebagai figur yang kurang dekat dengan anak-anak karena lebih sering marah, jarang memiliki waktu untuk ngobrol, ditakuti oleh anak serta cenderung hanya berhubungan dengan ayah umumnya jika diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 24 Agustus 2019 DO yang merupakan anak remaja dikeluarga ini kurang berinteraksi dengan ayahnya, sering telat pergi kesekolah, pulang sekolah pun sering telat, dan pada malam harinya DO dan teman-temannya nongkrong ditepi jalan di depan rumahnya sambil bernyanyi dengan suara yang keras, merokok, membuat suara ribut yang dapat mengganggu masyarakat disekitar dan sesekali terdengar ucapan kata-kata kotor yang keluar dari mulut DO. (Observasi, 24 Agustus 2019)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan ayah terhadap anaknya DO khususnya pengawasan dirumah tidak berjalan dengan baik. Ayah cenderung cuek dan jarang dalam berinteraksi dengan anaknya, disini terlihat jika ayah lebih memberikan keleluasaan terhadap anaknya.

Keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka tetapi, juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual, intelektual dan mengandung unsur afektif. (Dinda Septini, 2011)

Disekolah

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikatnya pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan anak di masa yang akan datang. (Rifa Hidayah, 2009)

Pendidikan dari masa lalu hingga masa kini, masih memisahkan antara yang punya dengan yang yang tidak punya. Memisahkan yang kaya dan yang miskin. Tidak sedikit yang tidak sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan, sehingga terpaksa berbeda jalan dalam kehidupan. Ini masalah kita, pendidikan, manusia dan kemanusiaan. (Muhammad Haris, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 September 2019, penulis melihat pada waktu itu ibu dari DO di panggil kesekolah untuk membahas terkait kasus DO yang jarang masuk sekolah, penulis melihat ibu dari DO tidak pergi berjualan ke pasar karena ada panggilan dari sekolah, sedangkan ayah DO berada di rumah. (Observasi, 10 September 2019)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan ayah terhadap anaknya DO khususnya pengawasan disekolah sama sekali tidak ada. Dapat dilihat dari pengambilan rapor sampai dari panggilan surat untuk orang tua dimana itu semuanya dilimpahkan kepada istri. Ayah yang lebih banyak waktu untuk mengurus keperluan anak namun melimpahkan semuanya kepada istri begitupun dengan kebutuhan-kebutuhan terkait dengan kebutuhan sekolah juga dilimpahkan kepada istri dan si ayah sama sekali tidak mengetahui apa kebutuhan-kebutuhan disekolah yang dibutuhkan oleh si anak.

Dimasyarakat

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menubuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. (Rifa Hidayah, 2009)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 24 Agustus 2019 DO yang merupakan anak remaja dikeluarga ini sering membawa teman-temannya, paling sering itu pada malam minggu, pada malam harinya DO dan teman-temannya nongkrong ditepi jalan di depan rumahnya sambil bernyanyi dengan suara yang keras, merokok, membuat suara ribut yang dapat mengganggu masyarakat disekitar dan sesekali terdengar ucapan kata-kata kotor yang keluar dari mulut DO. (Observasi, 24 Agustus 2019)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan ayah terhadap anaknya DO khususnya pengawasan dimasyarakat terlihat sangat jelas, kalau ayah sama sekali tidak tegas dalam menegur ataupun menasehati anaknya, ayah lebih memilih memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa mengawasi gerak gerik perilaku yang dilakukan oleh anaknya, ayah cenderung lebih melimpahkan pengawasan sepenuhnya kepada istrinya yang sibuk bekerja, sedangkan sang ayah lebih banyak berada dirumah daripada istri. Hal ini dibuktikan oleh kejadian pencurian yang dilakukan oleh DO di lingkungan tempat dia tinggal, hal ini membuktikan kalau kebebasan yang diberikan oleh ayah tanpa pengawasan yang ketat akan berdampak negatif dilingkungan masyarakat.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap anak, ayah yang memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja. Kualitas keterlibatan ayah dan dukungan ayah dapat mengurangi perkembangan masalah perilaku pada remaja, termasuk penggunaan narkoba, kenakalan, dan perilaku kekerasan lainnya juga dapat mengurangi perilaku membolos dan pencurian pada anak. (Zuhairah, Farhati M. Tatar, 2017)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orangtua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan

malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. Dalam kasus tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orangtua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan bergadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an di rumah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004)

Dalam pola pengawasan ini, orangtua yaitu ayah kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Ayah dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya membuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

Pada dasarnya, remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko seperti ini, karena disebabkan tidak adanya keseimbangan peran orangtua dalam hidupnya. Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menyelesaikan permasalahannya adalah keluarga. Dorongan dan pengawasan yang tepat dapat meminimalisir remaja terjerumus ke dalam perilaku berisiko. Telah banyak penelitian yang mengemukakan betapa pentingnya peran orang tua dalam proses perkembangan anak di masa remaja. Hampir setiap hal yang terjadi pada diri anak merupakan hasil dari pengasuhan (pengawasan) orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku Remaja Atas Pengasuhan Ayah (Studi Kasus) di Jorong Parik Putuih Kenagarian Ampang Gadang yaitu dalam pola pengasuhan ini, orang tua yaitu ayah kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Ayah dalam hal ini cenderung lebih memberikan kebebasan terhadap anak baik itu dalam bergaul maupun berperilaku tanpa melakukan pengawasan yang ketat, membiarkan anaknya membuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, melakukan perilaku negatif seperti mencuri, membuat onar yang dapat meresahkan masyarakat sekitar, membolos di saat jam pelajaran sekolah, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, anak lebih memilih kesenangan diluar dari pada dirumah, hilangnya rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Sri Muliati. (2011). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 9 No. 1. Diakses hari Sabtu, 19 November 2019. Pukul 20.00 WIB
- Ali M dan M Astori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Brilianty Amalia Roza dan Aruman. (2008). *Remaja Teknologi*. Yogyakarta: IKKJ Publisier Yogyakarta
- Bungin Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Desminati (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Djamarah Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haris Muhammad. (2021) Pendidikan Untuk Kemanusiaan: Kumpulan Puisi Masa kini. Kebumen: Intishar Publishing.
- Harmaini.dkk. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 10 No. 2. Diakses hari Jum'at, 29 Maret 2019. Pukul 20.10 WIB
- Herdiansyah Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayah Rifa. (2009). *Pikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press

- Juli Sri Wahyu. (2015). Kenakalan Remaja Di Desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jom FISIP*. Vol. 1 No. 2. Diakses hari Selasa, 2 April 2019. Pukul 20.10 WIB
- Kartono Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lestari Sri. (2012). *Psikolgi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyadi Seto. dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoatmodjo Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurhidayah Siti. (2018). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul*. Vol. 1 No. 2. Diakses hari Selasa, 2 April 2019, pukul 20.10 WIB
- Putro Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17 No. 1. Diakses hari Jum'at, 29 Maret 2019. Pukul 20.00 WIB
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rumaini Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikolgi Proses Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sudjana Nana. (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tatar Zuhairah Farhati M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pecerahan*. Vol. 11 No. 1. Diakses hari Jum'at, 29 Maret 2019, pukul 20.15 WIB
- Walgito Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset